

## ABSTRAK

Masalah pendidikan, kesejahteraan masyarakat dan masalah nasionalisme merupakan masalah yang masih terjadi di daerah perbatasan Kalimantan Barat-Serawak, Malaysia. Masalah-masalah tersebut terjadi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap masyarakat yang ada di daerah perbatasan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol atau tanda-tanda yang menggambarkan kritik sosial yang ada dalam film “Tanah Surga Katanya” dan juga untuk mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan film tersebut kepada para penonton. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Dalam analisis data, penulis menggunakan sistem analisis semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implicit dan tidak bersembunyi. Dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa sampai sekarang wilayah perbatasan di Kalimantan masih banyak mengalami masalah yang meliputi masalah pendidikan, kesejahteraan masyarakat dan masalah nasionalisme. Dalam masalah pendidikan digambarkan dalam adegan Bu Astuti yang mengajar sendirian dan gambar yang menunjukkan keadaan gedung sekolah yang sudah rusak parah. Dalam masalah kesejahteraan masyarakat digambarkan dalam adegan yang menggambarkan masalah sarana prasarana transportasi dan kesehatan yang tidak memadai, masalah penerangan, dan masalah telekomunikasi. Dalam masalah nasionalisme digambarkan dalam adegan para murid SD yang tidak tahu simbol-simbol negara Indonesia, bergesernya simbol-simbol negara seperti penggunaan mata uang ringgit di daerah perbatasan dan penggunaan bendera merah-putih sebagai alas dagangan. Hal lainnya yang berhubungan dengan masalah nasionalisme adalah rasa cinta tanah air. Film “Tanah Surga Katanya” mencoba mengangkat masalah-masalah yang terjadi di atas untuk diceritakan kembali dalam film tersebut, dengan tujuan agar masyarakat Indonesia bisa menyadari bahwa, kehidupan masyarakat di perbatasan Kalimantan-Serawak, Malaysia sangat memprihatinkan. Film ini juga dibuat untuk mengkritik kinerja pemerintah yang tidak memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya dan ingin menyampaikan pesan bahwa kehidupan masyarakat di perbatasan sangat membutuhkan perhatian, terlebih perhatian dari pemerintah. xiv

**ABSTRACT** Problem of education, prosperity of society and nationalism represent the problem which still happened in borderland of Kalimantan Barat-Serawak, Malaysia. The problems happened because lack of governmental attention to society of exist in the borderland. Intention of this research is to know the symbol or marking depicting existing social criticism in film "Tanah Surga Katanya" as well as to know the message of what wishing the film to audience. Research type used is research qualitative with the approach analyse the semiotika. Data collected by in the form of dialogued and draw, where dialogued and the picture depict the social criticism exist in in film "Tanah Surga Katanya". In data analysis, writer use the system analyse the semiotika Roland Barthes. Barthes develop the semiotika become two sign level, that is storey level of denotation and connotation. Denotation is sign storey level explaining relation of signifier and signified of reality, yielding meaning eksplisit, direct, and surely. Connotation is sign storey level explaining relation of signifier and signified, what in it operate the meaning which do not eksplisit, dicey and indirect. connotation can yield the meaning endue second having the character of implicit and not hide. From analysis which have been conducted by researcher, inferential that hitherto frontier region in kalimantan still many experiencing of problem covering the problem of education, society prosperity and problem of nationalism. In the scene depicted in the education problem bu Astuti who taught alone and drawings that show the state of school buildings that have been severely damaged. In the matter of the livelihoods of the people depicted in the scene depicting the transportation infrastructure problems and inadequate healthcare, lighting issues, and telecommunications issues. In the scene depicted in the problem of nationalism elementary students who do not know the Indonesian state symbols, shifting state symbols such as the use of the ringgit currency benderah border area and the use of red and white as the base commodity. Other matters relating to the issue of nationalism is love for the homeland. Film "Tanah Surga Katanya" trying to lift the the problems that happened to be re-narrated in the film, with a purpose to Indonesia society can realize that the, society life in frontier Kalimantan-Serawak, Malaysia very concerning. This film is also made to criticize the heedless government performance of its society prosperity and wish to submit the message that society life in frontier very requiring of attention, particularly attention from government



















